

## ANALISIS FAKTOR RISIKO PROGRAM BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) UNTUK PENANGANAN KEMISKINAN EKSTREM (PKE) DESA TRIMULYO KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK

Altadhy Pambuditama<sup>1</sup>, Budi Priyanto<sup>2</sup>

Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan Kec. Kartasura, Kab Sukoharjo, Jawa Tengah  
Email: d100180214@student.ums.ac.id

### Abstrak

Pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat telah mengeluarkan berbagai kebijakan melalui program-program penyediaan perumahan dan perbaikan sarana dan prasarana pemukiman. Salah satu kebijakannya yaitu dengan pengembangan potensi keswadayaan masyarakat melalui rehabilitasi rumah tidak layak huni yang diatur dalam peraturan menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat (Permen PUPR) No. 13-PRT\_M2016 tentang Bantuan Stimulan Rumah Swadaya bagi MBR. Masyarakat berpenghasilan rendah yang memenuhi syarat sebagai penerima bantuan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya termasuk masyarakat pra sejahtera dan masyarakat terdampak bencana. Bentuk keswadayaan masyarakat meliputi berbagai bentuk antara lain berupa tabungan dana, tabungan bahan bangunan, tabungan berupa hewan ternak atau hasil panen dan juga, tenaga kerja gotong royong. Program ini dilaksanakan di desa Trimulyo yang mayoritas penduduk seorang petani sehingga dalam pelaksanaan program terdapat kendala kesulitan dalam mencari tenaga kerja untuk membangun rumah. Indeks angka dari analisa menunjukkan angka 16,57 yang menurut metode ISO 31000 termasuk dalam kategori High. Namun secara keseluruhan dari 17 faktor risiko yang diantaranya termasuk risiko SDM, Material, Waktu, Biaya, dan Manajemen yang telah diidentifikasi mayoritas risiko menunjukkan kategori Low ini membuktikan bahwa pelaksanaan program BSPS PKE sudah sangat matang dan berjalan lancar.

**Kata kunci:** BSPS, Faktor Risiko, ISO 31000

### Abstract

The government through the Ministry of Public Works and Public Housing has issued various policies through programs to provide housing and improve settlement facilities and infrastructure. One of its policies is to develop the potential for community self-sufficiency through the rehabilitation of uninhabitable houses as stipulated in the regulation of the Minister of Public Works and Public Housing (Permen PUPR) No. 13-PRT\_M2016 concerning Self-help Home Stimulant Assistance for MBR. Low-income communities that meet the requirements as beneficiaries of the Self-Help Housing Stimulant Assistance program include pre-prosperous communities and communities affected by disasters. Forms of community self-reliance include various forms, including savings in funds, savings in building materials, savings in the form of livestock or crops and also, mutual cooperation workforce. This program was implemented in the village of Trimulyo, where the majority of the population is a farmer, so that during the implementation of the program there were difficulties in finding workers to build houses. The index number from the analysis shows the number 16.57 which according to the ISO 31000 method is included in the High category. However, as a whole, of the 17 risk factors which include HR, Material, Time, Cost, and Management risks that have been identified, the majority of risks show the Low category, which proves that the implementation of the BSPS PKE program is very mature and running smoothly.

**Keywords:** BSPS, Risk Factor, ISO 31000

## 1. PENDAHULUAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang memiliki fungsi strategis sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan sikap penghuninya, serta asset bagi pemiliknya.

Undang undang nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan pemukiman mengamanatkan bahwa Negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang

layak dan terjangkau di dalam lingkungan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia.

Pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat telah mengeluarkan berbagai kebijakan melalui program-program penyediaan perumahan dan perbaikan sarana dan prasarana pemukiman. Salah satu kebijakannya yaitu dengan pengembangan potensi keswadayaan masyarakat melalui rehabilitasi rumah tidak layak huni yang diatur dalam peraturan menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat (Permen PUPR) No. 13-PRT/M2016 tentang Bantuan Stimulan Rumah Swadaya bagi MBR, sehingga sebagai upaya untuk mempercepat pemenuhan kebutuhan rumah yang layak di Indonesia.

Masyarakat berpenghasilan rendah yang memenuhi syarat sebagai penerima bantuan termasuk masyarakat pra sejahtera dan masyarakat terdampak bencana. Bentuk keswadayaan masyarakat meliputi berbagai bentuk antara lain berupa tabungan dana, tabungan bahan bangunan, tabungan berupa hewan ternak atau hasil panen, tenaga kerja gotong royong.

Kegiatan BSPS ini dilaksanakan berbasis pemberdayaan masyarakat namun dalam teknis pelaksanaan juga perlu panduan pelaksanaan teknis yang begitu matang, Panduan teknis ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan BSPS sehingga dapat efektif dan efisien. Kegiatan BSPS juga selaras dan mendukung beberapa program lainnya seperti Program Sejuta Rumah (PSR), Program kota tanpa kumuh (kotaku), program padat karya, program nasional seperti penanganan stunting, kawasan pedesaan prioritas nasional (KPPN) dan lain lain. Sehingga penulis menganggap penting bahwa program bantuan stimulan perumahan swadaya (BSPS) ini dapat dilaksanakan dengan cepat dan tepat karena awal dari sebuah kehidupan adalah rumah dan keluarga dimana tempat tumbuh dan berkembang pertama kali.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode campuran (Mixed) yaitu gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Creswell Penelitian metode campuran merupakan

pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pencampuran kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian (Creswell,2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui faktor-faktor risiko dominan yang menghambat berjalannya Program Bantuan Stimulant Perumahan Swadaya (BSPS) untuk Penanganan Kemiskinan Ekstrem (PKE) di Desa Trimulyo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Populasi dalam penelitian ini adalah para penerima bantuan, Fasilitator Lapangan dan Asisten koordinator kabupaten yang langsung bersinggungan dengan Lokasi desa Trimulyo. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, serta mempunyai keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi yang mewakili. Maka ditetapkan jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 35.

### 2.2. Waktu dan teknik pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan di Desa Trimulyo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Penelitian dilakukan mulai dari bulan November – Desember 2022. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara secara terstruktur dan tatap muka, Studi literature serta dokumentasi berisi kegiatan operasional maupun kegiatan dari penelitian.

### 2.3. Manajemen Risiko

Menurut ISO 31000 (International Organization for Standardization) di dalamnya terdapat prinsip serta pedoman yang dapat diterapkan oleh organisasi atau perusahaan dalam melakukan proses identifikasi, penilaian, serta mitigasi risiko. Penerapan system manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 mempunyai tujuan berupa membangun serta melindungi nilai perusahaan, ada 8 prinsip yang berkaitan erat yaitu : Integrasi, Komprehensif dan terstruktur, Dapat disesuaikan, Inklusif, Dinamis, Informasi terbaik yang tersedia, Faktor SDM dan Budaya, Upaya yang berkembang dan Berkelanjutan. Sedangkan berdasarkan AS/NZS 4360. AS/NZS 4360 (2006) adalah sebuah standar Joint Australian/New Zealand tentang manajemen risiko. Standar ini menyediakan panduan umum untuk mengelola risiko. Standar ini dapat digunakan secara luas dalam kegiatan, pengambilan keputusan atau operasi berbagai perusahaan, baik perusahaan terdaftar, swasta,

kelompok atau individu. Standar tersebut menganalisis secara lebih rinci elemen-elemen proses manajemen risiko yang harus diterapkan pada semua aktivitas, fungsi, proyek, produk atau asset. Manfaat maksimal umumnya dicapai dengan menerapkan proses manajemen risiko sejak awal. Menurut AS/NZS 4360 mengemukakan tahapan manajemen yang terdiri dari 6 tahap yakni menentuka konteks, identifikasi bahaya, penilaian risiko yang terdiri dari analisa risiko dan evaluasi risiko, pengendalian risiko, konsultasi dan pemantauan serta tinjauan ulang.

#### 2.4. Identifikasi Risiko

Tujuan dari proses identifikasi risiko adalah untuk menghasilkan daftar lengkap sumber risiko dan kejadian yang dapat berdampak negative atau menghambat realisasi strategi dan tujuan perusahaan. Dalam mengidentifikasi risiko perlu memperhatikan sumber risiko, penyebab risiko, perubahan lingkungan baik internal maupun eksternal, sumber daya dan konsekuensi (ISO31000, 2018).

#### 2.5. Analisa Risiko

Pada proses sebelumnya telah ditemukan dari pengamatan, pertanyaan serta observasi lebih lanjut maka proses selanjutnya adalah proses untuk memahami sifat risiko dan menentukan tingkat risiko. Kegiatan utama dilakukan pada tahap ini adalah memberi nilai pada risiko agar dapat ditimbang tingkatnya. Kuantifikasi risiko ini dilakukan dengan menyatakan dua dimensi risiko, yaitu kemungkinan dan dampak, dalam bentuk angka yang dapat diperbandingkan. Berikut ini parameter untuk frekuensi kemungkinan risiko tersebut akan terjadi.

**Tabel 1**  
**Kriteria dampak risiko**

Kriteria Dampak Risiko		
Inde x	Dampak	Deskripsi
5	Sangat Besar	Tidak tercapainya target dan terjadinya kegagalan dalam mencapai kinerja
4	Besar	Tertundanya pencapaian taregt sangat signifikan dan pencapaian kinerja jauh di bawah target
3	Sedang	Tertundaya pencapaian target

		cukup besar dan pencapaian kinerja di bawah target
2	Kecil	Tertundanya target dan kinerja hanya sedikit di bawah target
1	Sangat Kecil	Hanya berdampak sangat kecil terhadap tidak tercapainya sasaran dan target kinerja mampu dicapai

**Tabel 2**  
**Kriteria probabilitas risiko**

Kriteria Probabilitas Risiko		
Index	Dampak	Deskripsi
5	Pasti terjadi	Dialami lebih dari 80% Responden
4	Sering	Dialami antara 80%-60% Responden
3	Kadang	Dialami antara 60%-40% Responden
2	Jarang	Dialami antara 40%-20% Responden
1	Sangat jarang	Dialami kurang dari 20% Responden

#### 2.6. Evaluasi Risiko

Dalam penelitian ini untuk mengevaluasi risiko dilakukan berdasarkan matriks evaluasi risiko seperti gambar di bawah ini, ada 5 kategori risiko dari mulai very low, low, medium, high dan very high dimana nilai Risiko (R) = Dampak x Frekuensi (R=D x F) karena D dan F di rentang antara 1 sampai 5 kamu akan mendapat nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 25.

**Tabel 3**  
**Matriks Evaluasi Risiko**

Dampak	Skala Frekuensi/Probabilitas				
	1	2	3	4	5
5	5	10	15	20	25
4	4	8	12	16	20
3	3	6	9	12	15
2	2	4	6	8	10
1	1	2	3	4	5

**Tabel 4**  
**Penggolongan Kategori Risiko**

Kategori Risiko	Nilai R
<i>Very Low</i>	1,00 - 5,00
<i>Low</i>	5,01 - 10,00
<i>Medium</i>	10,01 - 15,00

<i>High</i>	15,01 - 20,00
<i>Very High</i>	20,01 - 25,00

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Identifikasi Risiko

Proses pertama dalam sebuah penilaian risiko adalah melakukan identifikasi risiko yang ada dimana dalam penelitian ini digunakan tahapan wawancara kepada responden mengenai program BSPS PKE. Berikut ini hasil identifikasi risiko yang terjadi.

**Tabel 5**  
**Faktor Risiko Program BSPS PKE**

No	Faktor Risiko Program BSPS PKE
1	Kurangnya sumber daya penerima bantuan
2	Tradisi dan budaya lokal
3	Terbatasnya tenaga kerja
No	Faktor Risiko BSPS PKE
4	Keterlambatan pengiriman material
5	Supplier mengalami masalah finansial
6	Penerima bantuan tidak ada di tempat
7	Penerima bantuan yang sudah tua dan sakit
8	Perbedaan pendapat antara penerima bantuan dan pemberi bantuan
9	Supply material yang tidak sesuai kebutuhan
10	Pencairan dana tenaga kerja yang lama
11	Terjadi kerusakan bangunan existing pada saat proses pembangunan
12	Overcapacity dari pendamping lapangan
13	Kontrak/Kegiatan Program pendek hanya 4 bulan
14	Desa yang mengalami konflik politik
15	Cuaca buruk
16	Daerah yang rawan banjir
17	Komunikasi yang kurang lancar antara pendamping dan penerima bantuan

Dari tabel diatas jumlah faktor risiko yang diketahui adalah 17 risiko. Dalam 17 risiko diatas bisa di kelompokkan menjadi 5 yaitu faktor risiko material, waktu, sumber daya manusia, manajemen dan finansial.

**Tabel 6**  
**Kelompok Faktor Risiko**

Risiko	Macam Risiko
Material	Keterlambatan Pengiriman Material

	Supplier Mengalami Masalah Finansial
	Supply Material tidak sesuai kebutuhan
	Terjadi kerusakan bangunan existing pada saat proses pembangunan
Waktu	Tradisi dan Budaya Lokal
	Penerima Bantuan tidak ada di tempat (Merantau/kerja)
	Kontrak / Kegiatan Program Pendek hanya 4 bulan
	Cuaca Buruk
	Daerah yang rawan banjir
	Desa yang mengalami konflik politik
SDM	Terbatasnya Tenaga Kerja
	Penerima Bantuan yang sudah tua dan sakit
Manajemen	Perbedaan pendapat antara Penerima dan Pemberi bantuan
	Overcapacity dari Pendamping Lapangan
	Komunikasi yang kurang lancar antara pendamping dan penerima
Finansial	Kurangnya Sumber Daya dari Penerima Bantuan
	Pencairan dana tenaga kerja yang lama

#### 3.2. Analisa Risiko

Daftar risiko yang sudah di identifikasi selanjutnya dilakukan analisa lebih lanjut berdasarkan dari frekuensi dan dampak yang ditimbulkan penilaian ini mengacu kepada ISO 31000 yang dimana dirumuskan nilai Risiko (R)= Frekuensi (F) x Dampak (D). Berikut ini penilaian yang dilakukan dalam analisa risiko program BSPS PKE:

**Tabel 7**  
**Penilaian Risiko BSPS PKE**

Faktor Risiko	F	D	R
Cuaca Buruk	4,8	3,9	19,1
	6	4	4
Terbatasnya Tenaga Kerja	3,8	4,3	16,5
	6	0	7
Kurangnya Sumber Daya dari Penerima Bantuan	4,7	3,3	15,8
	1	6	6
Tradisi dan Budaya Lokal	4,1	3,2	13,2
	4	1	9

Daerah yang rawan banjir	2,5	3,1	8,14
	7	7	
Desa yang mengalami konflik politik	3,1	2,4	7,71
	4	5	
Overcapacity dari Pendamping Lapangan	1,8	3,3	6,29
	6	8	
Supplier Mengalami Masalah Finansial	2,1	2,7	5,86
	4	3	
Pencairan dana tenaga kerja yang lama	2,4	2,3	5,71
	3	5	
Penerima Bantuan yang sudah tua dan sakit	2,0	2,7	5,43
	0	1	
Penerima Bantuan tidak ada di tempat (Merantau/kerja)	2,0	2,2	4,43
	0	1	
Komunikasi yang kurang lancar antara pendamping dan penerima	2,0	2,1	4,29
	0	4	
Kontrak / Kegiatan Program Pendek hanya 4 bulan	1,0	4,1	4,14
	0	4	
Terjadi kerusakan bangunan existing pada saat proses pembangunan	1,4	2,7	3,86
	3		
Perbedaan pendapat antara Penerima dan Pemberi bantuan	1,1	3,3	3,86
	4	8	
Keterlambatan Pengiriman Material	1,4	2,2	3,14
	3	0	
Supply Material tidak sesuai kebutuhan	1,1	2,1	2,43
	4	3	

### 3.3. Evaluasi Risiko

Tahap terakhir dalam penilaian risiko adalah evaluasi risiko. Dalam tahap ini menggunakan matriks risiko ini mengacu kepada ISO 31000. Dimana setelah dilakukan penilaian risiko sebelumnya nilai tersebut di kelompokkan dalam matriks dan dibedakan kedalam 5 risk level yakni *Very low*, *Low*, *Medium*, *High* dan *Very High*. Berikut ini pengelompokan yang dilakukan sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Evaluasi Risiko BSPS PKE**

Risiko	Macam Risiko	Nilai Risiko	Kategori
Materi	Keterlambatan Pengiriman Material	3,14	<i>Very Low</i>
	Supplier Mengalami Masalah Finansial	5,86	<i>Low</i>

Waktu	Supply Material tidak sesuai kebutuhan	2,43	<i>Very Low</i>
	Terjadi kerusakan bangunan existing pada saat proses pembangunan	3,86	<i>Very Low</i>
	Tradisi dan Budaya Lokal	13,29	<i>Medium</i>
	Penerima Bantuan tidak ada di tempat (Merantau/kerja)	4,43	<i>Very Low</i>
	Kontrak / Kegiatan Program Pendek hanya 4 bulan	4,14	<i>Very Low</i>
	Cuaca Buruk Daerah yang rawan banjir	19,14	<i>High</i>
	Desa yang mengalami konflik politik	8,14	<i>Low</i>
	Desa yang mengalami konflik politik	7,71	<i>Low</i>
	Terbatasnya Tenaga Kerja	16,57	<i>High</i>
	SDM	Penerima Bantuan yang sudah tua dan sakit	7,71
Manajemen	Perbedaan pendapat antara Penerima dan Pemberi bantuan	3,86	<i>Very Low</i>
	Overcapacity dari Pendamping Lapangan	6,29	<i>Low</i>
	Komunikasi yang kurang lancar antara pendamping dan penerima	4,29	<i>Very Low</i>
Finansial	Kurangnya Sumber Daya dari Penerima Bantuan	15,86	<i>High</i>
	Pencairan dana tenaga kerja yang lama	5,71	<i>Low</i>

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa :

Dalam kelompok risiko material, Keterlambatan pengiriman material ini di akibatkan oleh beberapa faktor seperti: toko material yang jauh, akses jalan yang rusak, dan armada toko yang kurang, namun pada penilaian risiko menunjukkan angka 3,14 yang dimana ini masuk pada kategori *Very Low*. Risiko selanjutnya supplier yang mengalami masalah finansial ini terjadi pada supplier terdekat dengan lokasi desa yang jauh dari kota sehingga beberapa

supplier tidak memiliki modal yang besar untuk berkontribusi pada program BPS sehingga para pendamping lapangan memilih untuk mencari supplier yang sedikit lebih jauh dan memiliki modal yang lebih besar risiko ini menunjukkan angka 5,86 yang dimana ini masuk pada kategori *Low*. Supply material yang tidak sesuai kebutuhan ini terjadi pada saat dropping material pertama dimana yang seharusnya material pokok seperti pasir, besi dan semen malah belum diterima. Material yang diterima dahulu adalah hebel usuk reng dan cat yang dimana itu seharusnya dikirimkan pada dropping material yang kedua risiko ini menunjukkan angka 2,43 dimana ini masuk pada kategori *Very Low*. Terjadinya kerusakan pada bangunan existing pada saat proses pembangunan ini terjadi dikarenakan kelalaian tenaga kerja dalam melakukan pekerjaannya sehingga rencana dari penerima bantuan yang ingin memakai kembali bahan lama menjadi tidak bisa digunakan kembali, risiko ini menunjukkan angka 3,86 yang dimana ini masuk pada kategori *Very Low*.

Dalam kelompok risiko waktu, Tradisi dan Budaya lokal berhubungan dengan pemilihan hari baik, banyak warga yang masih percaya terhadap pemilihan hari baik. Mereka percaya hal ini akan membawa berkah bagi penghuni rumah. Sehingga dalam pelaksanaan program BPS ini berpengaruh sekali dalam jadwal program. Risiko ini menunjukkan angka 13,29 yang dimana ini masuk pada kategori *Medium*. Penerima bantuan yang tidak ada di tempat terjadi pada tahap verifikasi lapangan yang dimana tahapan ini sangat penting dan krusial calon penerima bantuan yang sudah tertulis dalam BNBA sedang tidak ada di rumah. Menyebabkan terhambatnya proses Verifikasi Lapangan karena dalam proses verifikasi tidak hanya kelayakan rumah yang dinilai akan tetapi juga berkas administrasi seperti Setipikat tanah kartu keluarga dan KTP juga diperlukan. Risiko ini menunjukkan angka 4,43 yang dimana ini masuk pada kategori *Very Low*. Kontrak/kegiatan program yang terlalu pendek hanya 4 bulan ini di rasakan sebagian besar oleh tenaga fasilitator lapangan karena program yang terlalu cepat apalagi dalam TIM 1 banyak TFL yang baru ikut bergabung sehingga perlu adanya waktu untuk beradaptasi terlebih dahulu. Risiko ini menunjukkan angka 4,14 yang dimana ini masuk pada kategori *Very Low*. Cuaca buruk ini merupakan risiko yang paling dominan terjadi dan memang sangat sulit untuk diantisipasi. Sering kali hujan deras terjadi pada jam-jam produktif mulai dari jam 10 pagi sampai

jam 5 sore bahkan beberapa orang melakukan kerja lembur pada proses pembangunan untuk menyelesaikan rumahnya meskipun kerja lembur ini memang sangat berisiko kedepannya bisa mengakibatkan sakit sehingga produktifitas dari sumber daya manusia menurun. Risiko ini menunjukkan angka 19,14 yang dimana ini masuk pada kategori *High*. Daerah yang rawan banjir ini saling berkaitan dengan faktor risiko sebelumnya yang dimana saat hujan deras terjadi dengan intensitas waktu yang lama ini menyebabkan banjir sementara yang akan surut setelah beberapa jam kemudian. Risiko ini menunjukkan angka 8,14 yang dimana ini masuk pada kategori *Low*. Desa yang mengalami konflik politik ini sangat kebetulan sekali yang dimana pada saat pelaksanaan program BPS ini juga bersamaan dengan pelaksanaan PILKADES desa trimulyo ini menyebabkan banyak sepekulasi liar bahwa bantuan ini berasal dari salah satu calon kepala desa yang maju. Meskipun ini tidak berkaitan langsung dengan program tapi isu dan pengiringan opini di desa sangat liar yang menyebabkan penjelasan dari TFL harus lebih valid dengan tambahan data data seperti surat tugas. Risiko ini menunjukkan angka 7,71 yang dimana ini masuk pada kategori *Low*.

Dalam kelompok risiko SDM (sumber daya manusia), Terbatasnya tenaga kerja merupakan risiko dominan yang diakibatkan oleh banyaknya penerima bantuan di satu lokasi yang sama. Risiko ini menunjukkan angka 16,57 yang dimana ini masuk pada kategori *High*. Penerima bantuan yang sudah tua dan sakit ini merupakan masalah sensitive bagi sebagian orang dikarenakan pada dasarnya orang tua lebih membutuhkan bantuan kesehatan daripada perbaikan rumah, ada beberapa penerima bantuan yang berdiri saja sudah tidak sanggup bagaimana bisa untuk membangun rumah. Untuk mengatasi masalah seperti ini para pendamping TFL langsung menanyakan dan berdiskusi langsung kepada anak atau sanak saudaranya. Risiko ini menunjukkan angka 7,71 yang dimana ini masuk pada kategori *Low*.

Dalam kelompok manajemen, Perbedaan pendapat antara penerima bantuan dan juga pemberi bantuan ini terjadi karena pada dasarnya masyarakat masih menginginkan cara yang mudah dalam menerima bantuan yaitu berupa uang tunai. Mereka beranggapan bahwa jika diberi uang tunai urgensi penggunaan uang bisa lebih nyaman, uang tersebut bisa digunakan untuk menikahkan anaknya, biaya lahiran istrinya ataupun biaya sekolah anaknya ke jenjang yang

lebih tinggi. Risiko ini menunjukkan angka 3,86 yang dimana ini masuk pada kategori *Very Low*. Overkapasitas dari pendamping lapangan ini dirasakan sebagian besar oleh TFL dan juga Askorkab yang bertugas. Dalam waktu 4 bulan mereka mendampingi kurang lebih 40 penerima bantuan untuk satu orang TFL. Meskipun dalam system pelaksanaan program sudah dibentuk KPB (kelompok penerima bantuan) namun dalam pengaplikasiannya para TFL masih sedikit kewalahan apalagi dalam proses penyusunan proposal yang terdapat banyak berkas yang harus dikumpulkan. Risiko ini menunjukkan angka 6,29 yang dimana ini masuk pada kategori *Low*. Komunikasi yang kurang lancar antara pendamping dan penerima ini merupakan risiko yang memiliki dampak kecil karena masih bisa diwajarkan terkait komunikasi yang kurang lancar apalagi setiap individu mempunyai kesibukan masing masing mereka tidak hanya menjalani program ini saja. Risiko ini menunjukkan angka 4,29 yang dimana ini masuk pada kategori *Very Low*.

Dalam kelompok finansial, Kurangnya sumber daya dari penerima bantuan ini memang dampak dan frekuensinya besar karena dalam pelaksanaan program BPS PKE ini tidak memungkirkan uang bantuan sejumlah 20 Juta untuk membangun satu rumah itu masih kurang bahkan beberapa rumah di desa memiliki ukuran besar. Mereka mengatasi masalah ini dengan menjual semua swadaya seperti ternak dan perhiasan mereka, bahkan sampai mengadaikan motor dan sawah yang mereka punya. Risiko ini menunjukkan angka 15,86 yang dimana ini masuk pada kategori *High*. Pencairan dana tenaga kerja yang lama ini diakibatkan karena dari pihak bank sendiri yang kewalahan terlalu banyak pekerjaan pelaporan serta rekapitulasi data yang dilakukan apalagi pelaksanaan program ini berjalan di akhir tahun. Pendamping lapangan berusaha untuk memberi pengertian terkait kondisi yang terjadi sehingga penerima bantuan bisa sedikit bersabar. Risiko ini menunjukkan angka 5,71 yang dimana ini masuk pada kategori *Low*.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian beserta kegiatan magang yang dilakukan peneliti menganalisis mengenai Faktor Risiko Program BPS PKE di desa trimulyo melalui beberapa tahapan mulai dari Identifikasi risiko, Analisa Risiko sampai dengan Evaluasi Risiko. Mulai dari tahapan pertama ditemukan 17 faktor risiko yang terjadi dalam program BPS yaitu : Kurangnya sumber

daya dari penerima bantuan, tradisi dan budaya lokal, terbatasnya tenaga kerja, keterlambatan pengiriman material, supplier mengalami finansial, penerima bantuan tidak ada di tempat, penerima bantuan yang sudah tua dan sakit, perbedaan pendapat antara penerima bantuan dan pemberi bantuan, supply material yang tidak sesuai kebutuhan, pencairan dana tenaga kerja yang lama, terjadi kerusakan bangunan existing pada saat proses pembangunan, overcapacity dari pendamping lapangan, kontrak/kegiatan pendek hanya 4 bulan, desa yang mengalami konflik politik, cuaca buruk, desa yang rawan banjir, komunikasi yang kurang lancar antara pendamping dan penerima bantuan. Setelah ditemukan 17 faktor risiko tersebut dilakukan tahapan analisa faktor risiko sehingga diketahui nilai risiko yang mengacu pada metode risk assesment ISO 31000. Pada tahap evaluasi risiko diketahui bahwa risiko dominan yang terjadi adalah cuaca buruk yang sering sekali hujan, tradisi dan budaya lokal yang mengarah pada penentuan hari baik serta kurangnya tenaga kerja. Secara keseluruhan program BPS sudah sangat matang ini dibuktikan dari penilaian risiko yang mayoritas risiko berada pada kategori *Low*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariska Suci A (2021) Manajemen Risiko Proyek Perumahan Taman Golf Residence 3 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Badan Standar Nasional Indonesia (2004) SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan dan Perkotaan
- Bachtiar Iwan dkk, (2019) Analisis Risiko Proyek Pembangunan Perumahan Bumi Damai Regency di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Universitas Bojonegoro
- BPS Kabupaten Demak (2019) Demografi desa trimulyo
- Budi Priyanto, Jundulloh Al faruqi dkk (2021) Investigation of critical Risk Factors and Level of Risk Environmentally damage induced by house projects. DOI : 10.22124/JES.2022.5589. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Budi Priyanto, Ryas Anand dkk (2021) Identifikasi langkah-langkah penanganan risiko pada proyek pembangunan perumahan di kabupaten jepara, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Project Management Institute (2017) A guide to the Project Management Body Of Knowledge

(PMBOK Guide) Sixth Edition, Campus Boulevard, Pennsylvania  
Susanto M (2020) Identifikasi dan Analisis Faktor Risiko Kegagalan Penyediaan Prasarana dan Sarana Umum Perumahan Subsidi di Indonesia. Universitas Katolik Parahyangan

Sanggari F dkk, (2011) Analisis Risiko Proyek Konstruksi Perumahan di Kota Manado,) Universitas Sam Ratulangi, Manado, Vol 1 No 1 ISSN 2087-9334 (29-37)  
Sugiyono (2011) Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta